

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Merupakan suatu kebutuhan yang urgen bagi gereja sebagai penyelenggara pelbagai aktifitas pelayanan misi Kristen di bumi ini untuk selalu berusaha mengkomunikasikan secara lebih relevan dalam konteks waktu sekarang ini arti dari tujuan mesianik¹. Salah satu konsekuensi urgen dari pernyataan Gnanakan tersebut adalah dari gereja dituntut untuk harus selalu berusaha merancang dan meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan misi Kristen yang lebih relevan dan tepat sasaran sesuai dengan konteks perubahan kebutuhan masyarakat sekarang ini. Hal ini bertujuan agar produk-produk aktivitas pelayanan misi Kristen yang ditawarkan gereja kepada jemaat dan masyarakat di lokasi pelayanan gereja bersangkutan tidak menjadi usang.

Aktivitas pelayanan misi yang usang, yang tidak lagi dapat memenuhi tuntutan perubahan kebutuhan konsumen pada zamannya secara relevan, secara berangsur tapi pasti, akan ditinggalkan oleh orang-orang yang pada mulanya menjadi sasaran utama aktivitas pelayanan misi Kristen tersebut.

Lebih lanjut, Gnanakan juga memprediksi terjadinya perluasan tujuan dari misi masa kini yang berbeda dengan tujuan dari misi tradisional. Dalam konteks misi tradisional tujuan misi dapat dipandang sebagai evangelisasi, namun dalam konteks masa kini tujuan misi dapat dimengerti sebagai humanisasi².

¹ Ken Gnanakan, *Kingdom Concerns: A Theology of Mission Today*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1995), h. 25

² *Ibid*, h. 25

Menurut hasil pengamatan Prof. Dr. Taufik Abdullah, pakar sejarah Indonesia yang juga kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), krisis moneter di Indonesia mencapai puncaknya saat kurs dollar melesat naik, yang diiringi kehancuran bank-bank nasional. Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang jadi debitur kredit bank-bank tersebut ikut ambruk dan akibatnya banyak orang terkena Pemutusan Hubungan Kerja, tetapi tenaga kerja yang baru juga bertambah terus. Hal-hal tersebut dapat dilihat sebagai salah satu penyebab keresahan masyarakat. Krisis ekonomi yang memuncak ini akhirnya memicu percepatan krisis politik, krisis keamanan, yang pada akhirnya meluas menjadi krisis sosial dan krisis nasional di Indonesia³

Bila ditelusuri perubahan struktur masyarakat kota besar Indonesia sejak tahun 1970-an, ada tiga peristiwa yang perlu dicatat menurut Prof. Taufik Abdullah⁴, yaitu:

1. Terjadinya urbanisasi. Terjadinya migrasi penduduk dari desa ke kota. Mobilitas sosiografis, yaitu banyaknya orang mondar-mandir dari desa ke kota tambah banyak. Akibatnya, kota-kota besar makin tambah besar penduduknya.
2. Akibat peristiwa nomor 1, maka struktur masyarakat Indonesia di kota-kota besar menjadi semakin pluralistik.
3. Akibat peristiwa nomor 2, ikatan-ikatan komunitas dalam masyarakat Indonesia menjadi semakin lemah.

³ Taufik Abdullah, *Revolusi Kita Belum Selesai* dalam buku *Dialog Dengan Kaum Intelektual 2 : Mampukah Indonesia Bangkit?*, Suwidi Tono (ed), (Jakarta : PT. Visi Gagas Komunika, 2000), h. 6

⁴ Ibid, h. 7

Realisasi aktivitas pelayanan misi PHB melalui multimedia diawali dengan peluncuran perdana Serial Pelajaran Alkitab yang dibawakan oleh Pdt. A.H. Mandey, gembala sidang GPDI Ketapang Jakarta, pada tanggal 11 Mei 1998 melalui program siaran Radio Pelita Kasih FM 96,35 Jakarta. Serial ini rencananya akan disiarkan secara berkala pada setiap hari Senin malam pukul 21.30 sampai dengan pukul 22.00 WIB.

Mengapa melalui siaran radio? Menurut Sayling Wen seorang pakar multimedia dari Taiwan, melalui siaran radio kita dapat menyiarkan suara dan musik⁶. Kombinasi ini dapat lebih mendekatkan pesan-pesan yang disampaikan melalui siaran radio di hati para pendengarnya. Sebagai contoh, Sayling Wen menceritakan mengenai sebuah program radio dari The Broadcasting Corporations of China di Taiwan yang pernah melaporkan sebuah cerita mengenai anak-anak pengemis. Mengutip informasi dari seorang yang menghubungi pihak mereka, mereka menyiarkan bahwa anak-anak tersebut telah dilumpuhkan terlebih dahulu sebelum dieksploitasi untuk mencari uang. Informasi ini menciptakan kegemparan di Taiwan. Segera, semua surat kabar, majalah dan media elektronik bersaing melaporkan tentang hal itu. Walaupun kemudian ternyata kisah tersebut tidak benar, publik menjadi sadar akan penderitaan anak-anak. Kita bisa melihat pentingnya dan dampak radio dalam menyebarkan pesan-pesan.⁷

Mengapa memilih serial Pelajaran Alkitab melalui siaran radio? Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis ingin mengutip salah satu dari dua fokus utama mengenai upaya rekonseptualisasi misi yang dicapai pada sidang WCC ke empat di Uppsala tahun 1968, sebagai berikut:

⁶ Sayling Wen, *Future of Media (Masa Depan Media)*, edisi terjemahan (Batam : Lucky Publishers, 2002), h. 77

⁷ Ibid, h. 78

“In another day and age the goal of God’s redemptive work might best have been described in terms of man turning towards God...The fundamental question was that of the true God, and the church responded to that question by pointing to Him. It was assumed that the purpose of mission was Christianization, bringing man to God through Christ and His church.

*Today the fundamental is much more that of true man, and the dominant concern of the missionary congregation must therefore be to point to the **humanity in Christ as the goal of mission**”.*⁸

Tujuan memilih serial Pelajaran Alkitab melalui siaran radio adalah sebagai respons GPDI Ketapang dalam mewujudkan kepedulian mereka sebagai jemaat misioner terhadap perubahan tuntutan kemanusiaan dari jemaat dan masyarakat yang kesepian dan menderita akibat didera oleh krisis yang berkepanjangan di Indonesia.

Melalui penyiaran serial Pelajaran Alkitab melalui siaran radio, jemaat GPDI Ketapang telah mencoba untuk belajar dari pernyataan M.M Thomas sebagai berikut:

*“Herein lies the mission of the church: it is to participate in the movements of human liberation of our time in such a way to witness to Jesus Christ as The Source, The Judge, and The Redeemer of the human spirituality and its orientations as it is at work in these movements, and therefore as The Saviour of human today”*⁹

Melalui penyiaran serial Pelajaran Alkitab melalui siaran radio diharapkan agar pendengar dapat percaya dan mengambil keputusan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka secara pribadi hari ini (*today*), disini / ditempat itu juga (*here*) dan untuk sekarang ini juga (*now*).

⁸ World Council of Churches (WCC) : *The Church for Others And The Church for The World* (1967), h. 78 seperti yang dikutip dalam Ken Gnanakan, *Kingdom Concerns: A Theology of Mission Today*, (Leicester : Inter-Varsity Press, 1995), h. 25

⁹ M. M Thomas, *Towards A Theology of Contemporary Ecumenism* (Christian Literature Service, WCC, 1978), h. 182 seperti yang dikutip dalam Ken Guanakan, *op.cit.*, h. 45

Undangan untuk menerima keselamatan dari Yesus Kristus melalui media siaran radio secara relevan berlaku di sini, sekarang ini dan berlaku untuk seluruh manusia masa kini yang mendengarkan siaran radio tersebut di manapun juga mereka berada. Yesus adalah Sumber pengharapan, Hakim yang adil dan Pembebas yang sejati bagi setiap problema kemanusiaan yang mereka hadapi sebagai manusia yang hidup dan bergumul dengan dampak negatif krisis masa kini. Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia hari ini! Oleh karena itu, setelah anda mendengar atau menyaksikan tayangan misi melalui sarana multimedia, ambillah keputusan disini, dan saat ini juga untuk menerima Dia (Yesus) sebagai Tuhan dan Juruselamat anda secara pribadi.!

Mengapa nara sumbernya adalah Pdt. A.H Mandey? Penulis mengenal pribadi Pdt. A.H Mandey sebagai pribadi yang lebih mengutamakan banyak bekerja daripada berkomentar tentang kinerja pribadinya sendiri¹⁰. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan komentar dari Pdt. Theopilus Karunia Djaja (Alm) sebagai rekan sekerja beliau di ladang Tuhan dan mantan Kepala Departemen Pendidikan Majelis Pusat (MP) Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) mengenai figur Pdt A.H Mandey, sebagai berikut:

“Pdt. A.H. Mandey: Pemimpin yang energik sejak Musyawarah Besar (Mubes) Gereja Pantekosta di Indonesia tanggal 1 – 3 Juli 1969 di Surabaya. Ia terpilih menjadi Sekretaris Jendral Pengurus Pusat GPdI hingga tahun 1980. Dalam Musyawarah Besar (Mubes) GPdI tanggal 8 – 11 September 1980 terpilih menjadi Ketua Umum Majelis Pusat GPdI. Melalui beliau GPdI lebih dikenal di manca negara”¹¹

¹⁰Catatan Penulis: Oleh kemurahan dan pertolongan Tuhan, Pdt. A.H. Mandey, masih dipercayakan untuk menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Pusat GPdI sampai sekarang ini.

¹¹ Pdt. Theopilus Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia*, cetakan ke-11, (Semarang : Penerbit GPdI, 1993), h. 6.

Pertanyaan penting yang timbul setelah peluncuran perdana aktivitas pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB adalah: Apakah bentuk pelayanan misi melalui sarana multimedia yang *nota bene* merupakan suatu bentuk aktivitas misi yang baru diperkenalkan di lingkungan jemaat GPdI Ketapang tidak mengalami suatu “*benturan (shock) di masa perkenalan pertamanya?*”

Benturan di masa perkenalan merupakan sesuatu yang wajar dialami oleh setiap pendatang baru. Tahapan-tahapan proses penyesuaian diri seorang pendatang baru ini oleh Meryl Reis Louis telah dibuat menjadi suatu model yang dalam ilmu komunikasi organisasi yang dikenal dengan nama *Louis's Model of newcomer sense making process*¹² (Model Louis tentang proses penyesuaian diri dari pendatang baru). Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kepuasan dari para konsumen misi melalui multimedia dapat digunakan *Five Dimensions of Customer Satisfaction* yang diperkenalkan oleh Valerie Zeithaml, et, al¹³

Apakah penggunaan multimedia sebagai media komunikasi dan distribusi program misi akan mendukung proses pencapaian tujuan misi GPdI Ketapang? Apakah misi multimedia yang dilakukan wadah misi PHB dapat memainkan peran yang tepat dalam melayani tujuan dan maksud keberadaan GPdI sebagai bagian dari kesatuan tubuh Gereja Tuhan di muka bumi ini?

¹² Louis's Model of Newcomer Sense Making, reprinted from “*Surprise and Sense Making: What Newcomers Experience in Entering Unfamiliar Organizational Settings*”, by Meryl Reis Louis, published in *Administrative Science Quarterly*, 25 June, h. 242, by permission of *Administrative Science Quarterly*, di dalam Gerald. L. Pepper, *Communicating in Organizations: A Cultural Approach*, (Singapore : Mc Graw-Hill, 1995), h. 121-123

¹³ Valerie A Zeithaml, and Mary Jo Britner, *Services Marketing*, (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1996), seperti yang dikutip dan diaplikasikan kedalam konteks Indonesia oleh FandyTjiptono sebagai Lima Dimensi Kepuasan Pelanggan dalam *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1998), h. 27

Di sisi yang lain, apakah GPDI Ketapang telah memainkan peran secara penuh untuk mendukung pelaksanaan aktivitas pelayanan multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB?

Pertanyaan-pertanyaan diatas harus dapat dipahami dan dicarikan jawabannya secara serius. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya memberikan masukan dan dukungan kondusif kepada wadah misi PHB agar dapat mencapai perkembangan dan kemajuan yang signifikan dalam proses pelaksanaan aktivitas pelayanan misi multimedia yang telah dan akan mereka lakukan di masa depan.

Dalam proses persiapan peluncuran aktivitas misi multimedia yang akan dikerjakan oleh wadah misi PHB, terjadi suatu persoalan yang cukup rumit, yaitu persoalan perbedaan pendapat dikalangan internal aktivis GPDI Ketapang sendiri.

Di satu pihak, menurut kelompok penganut paham misi tradisional GPDI Ketapang, misi identik dengan evangelisasi, dan prosedur pelaksanaannya ditafsirkan secara sempit melalui penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani tatap muka langsung antara si Penginjil dan jemaat sehingga aliran kuasa Allah langsung pula terasa. Peran kaum awam hanya sebagai pendukung dan pengamat bukan sebagai pemain di sini. Sukses atau tidaknya pelaksanaan pola misi tradisional sangat tergantung pada figur Penginjil yang menjadi titik pusat dari seluruh rangkaian acara KKR yang berlangsung.

Di lain pihak, menurut kelompok penganut paham misi holistik GPDI Ketapang, misi harus belajar meneladani pola misi aktual yang dilakukan Yesus semasa Dia berada di bumi ini. Misi harus mampu mengaktualisasikan Injil keselamatan, yaitu membuat pesan Injil menjadi sesuatu yang nyata. Pesan Injil harus relevan dan menyentuh inti permasalahan kemanusiaan yang dihadapi oleh manusia masa kini, di sini, sekarang ini.

Penggunaan pola dan saluran komunikasi yang “membumi”, yang dikenal baik oleh orang-orang yang menjadi target utama misi, akan membuat saluran komunikasi Injil (melalui sarana multimedia) tersebut dapat digunakan sebagai saluran untuk menyatakan kepedulian dan kedekatan Kerajaan Allah terhadap kesepian, dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat masa kini. “Kerajaan Allah sudah dekat padamu” (Lukas 10: 9, 11). Keterlibatan aktif seluruh aktivis yang terbebani dan bekerja bersama adalah kunci sukses utama pelaksanaan aplikasi model dan pola misi melalui multimedia.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, telah terjadi pro dan kontra terhadap pelaksanaan aktivitas pelayanan misi melalui multimedia terutama mengenai tanggung jawab dari wadah misi PHB. Ada sebagian kalangan dalam GPdI Ketapang yang beranggapan bahwa wadah misi PHB seharusnya hanya memfokuskan diri kepada aktivitas-aktivitas pelayanan misi yang telah dirintis oleh wadah-wadah misi pendahulunya di lingkup pelayanan GPdI Ketapang. Namun ada juga kelompok lain dalam GPdI Ketapang yang setuju bahwa wadah misi PHB harus memulai suatu ‘langkah awal’ yang berani untuk keluar dari keterikatan tradisi pelayanan misi GPdI Ketapang. Misi multimedia yang dirintis PHB dianggap sebagai awal yang tepat untuk memulai pendistribusian aktivitas pelayanan berwawasan misi holistik modern dalam lingkup aktivitas-aktivitas pelayanan misi di lingkungan internal GPdI Ketapang.

Adanya alternatif pilihan yang bertentangan tersebut di atas, sedikit banyak telah menyulitkan proses pengambilan keputusan mengenai pemilihan multimedia sebagai sarana distribusi aktivitas pelayanan misi PHB kepada jemaat Ketapang.

Menghadapi suasana pertentangan pendapat seperti yang telah dijelaskan di atas, penulis mencoba untuk melakukan studi pustaka mengenai : “*Apa metode dan bagaimana proses pendistribusian aktifitas misi yang dipilih dan digunakan di kalangan gereja Katolik Roma masa kini?*” Mengapa gereja Katolik Roma? Harus diakui (meski harus pula disesalkan) pada umumnya metode dan proses misi gereja Katolik Roma (kecuali di bidang misi pendidikan melalui sekolah-sekolah) dianggap “kaku” dan “ketinggalan zaman” oleh sebagian jemaat gereja beraliran kharismatik yang berpandangan sempit (termasuk di dalamnya oleh sebagian penganut paham misi tradisional di kalangan aktivis GPdI Ketapang).

Sungguh merupakan suatu “kejutan” dan juga “tamparan” bagi penulis sebagai anggota gereja yang mengaku beraliran Pentakosta, saat menemukan fakta-fakta betapa “relevan” dan “progresif” perubahan pandangan misi kalangan aktivis gereja Katolik Roma masa kini, seperti yang tercantum dalam kutipan pernyataan *Vatican 2* berikut ini:

“[Lay persons] ought to take on themselves as their distinctive task this renewal of the temporal order. Guided by the light of the Gospel and the mind of the Church, prompted by Christians love, they should act in this domain in a direct way and in their own specific manner. As citizens among citizens they must bring to their co-operation with others their own special competence, and act on their own responsibility; everywhere and always they have to seek the justice of the kingdom of God. The temporal order is to be renewed in such a way that, while its own principles are fully respected, it harmonized with the principles of the Christian life and adapted to the various conditions of times, places and peoples. Among the tasks of this apostolate Christian social action is pre-eminent. The Council desires to see it extended today to every sector of life, not forgetting the cultural sphere.”¹⁴

¹⁴ Second Vatican Council, 1965. ‘*Apostolicum Actuositatem*’, *Articles*, 2, 6, 7 seperti yang dikutip dalam Anne Hadfield, *Grassroots Mission: Holistic Mission in A Fractured World*, (Wellington : Philip Garside Publishing Ltd, 1999), h. 36. Dari kutipan pernyataan *Vatican 2* tersebut, tersirat betapa pentingnya strategi pemilihan sarana distribusi aktifitas misi yang tepat agar dapat tercapai proses harmonisasi antara prinsip-prinsip Alkitabiah kehidupan kristiani dengan adaptasi penerapannya dalam pelbagai tempat, kepada pelbagai orang-orang, di segala waktu, dan di pelbagai latar belakang budaya.

Pernyataan dalam catatan hasil sidang *Second Vatican Council (Vatican 2)* mengungkapkan pilihan strategi pelaksanaan aktivitas misi di kalangan gereja Katolik Roma, yang tidak lagi eksklusif untuk kalangan uskup saja. Tetapi, telah dimintakan juga bantuan para aktivis dari kalangan kaum awam untuk berperan serta melaksanakan aktivitas misi kepada jemaat dan masyarakat luas melalui kesaksian (*witness*) dan pengudusan (*sanctification*) agar dapat terealisasi pendistribusian aktivitas pelayanan misi kepada jemaat yang lebih relevan dan tepat sasaran.

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan pengkajian terhadap pelaksanaan aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPDI Ketapang dan masyarakat luas di Indonesia. Pengkajian seperti itu diharapkan dapat menolong wadah misi PHB untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan aktivitas pelayanan misi multimedia yang relatif baru ini telah dapat diterima dan didukung sepenuhnya oleh jemaat GPDI Ketapang. Dengan demikian dapat tercapai suatu program pelayanan misi multimedia yang kuat dan terpadu dalam aspek-aspek perencanaan strategi pelaksanaan, metode aplikasi pelayanan, serta supervisi dalam pelaksanaannya.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut pengamatan penulis, secara umum, para aktivis GPDI Ketapang belum berhasil dalam upaya mengintegrasikan antara keterikatan mereka dengan latar belakang pola lama sejarah misi tradisional GPDI Ketapang dengan pandangan baru misi visioner dalam wawasan misi holistik modern.

Oleh karena itu, ada suatu kebutuhan yang urgen untuk mengupayakan jalannya integrasi dengan proses penyesuaian diri yang mulus antara pola lama sejarah misi tradisional GPdI Ketapang dengan pola baru misi holistik terpadu untuk masa sekarang dan masa depan.

Proses pengintegrasian ini akan dapat berjalan dengan mulus apabila didukung sepenuhnya oleh gembala sidang, majelis dan seluruh anggota jemaat gereja lokal yang memiliki hati dan wawasan misi holistik modern. Proses penyesuaian diri dalam masa perkenalan dari suatu peluncuran aktivitas pelayanan misi yang baru di lingkungan jemaat akan sangat urgen bagi jaminan kelancaran proses adaptasi yang mulus.

I.3 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya untuk evaluasi terhadap aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi Pelayanan Hidup Baru (PHB) kepada jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Ketapang, Jalan K H Zainul Arifin No 39, Jakarta Pusat. Data-data untuk penelitian ini hanya dikumpulkan dari lingkungan intern jemaat GPdI Ketapang.

Mengenai media-media yang dipilih dan digunakan sebagai media penyebaran misi melalui sarana komunikasi multimedia, penulis membatasi hanya untuk tiga jenis fungsi media saja¹⁵, yaitu:

1. Media Penyimpanan

Buku, kertas, kaset, VCD dan gambar-gambar foto, computer, adalah peninggalan umat manusia yang sangat penting. Manusia mengubah informasi, pengetahuan, hiburan dan pengamatan menjadi teks dan grafik, yang kemudian dicatat dalam buku, VCD, file computer, serta dapat dilestarikan dan diteruskan sehingga peradaban manusia dapat dilanjutkan.

2. Media Transmisi

Media transmisi dapat dibagi menjadi tiga (3) kategori, yaitu:

- a. Media transmisi melalui komunikasi, misalnya: surat menyurat.

Merupakan transmisi dari satu orang ke satu orang yang lain. Dimana baik pengirim maupun penerima dapat membayangkan pihak yang spesifik.

- b. Media transmisi melalui penyiaran, misalnya: siaran Radio atau Televisi

Merupakan transmisi dari satu orang ke banyak orang.

- c. Media transmisi melalui jaringan, misalnya: video on demand /

telekonferensi, dan jaringan Internet. Merupakan transmisi dari banyak orang ke banyak orang.

¹⁵ Sayling Wen, *Future of Media (Masa Depan Media)*, edisi terjemahan (Lucky Publishers, Batam, 2002), hh. 51 - 63

3. Platform Media

Media itu hanya bermanfaat apabila dapat hadir di mana-mana sekaligus. Untuk mewujudkan hal di atas, kita membutuhkan platform media. Platform media memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan muatan media atau yang menyediakan pemrosesan lebih lanjut terhadap media yang bersangkutan. Misalnya: Untuk memilih tampilan gambar di layar komputer pribadi, kita dapat menyimpan foto pribadi favorit kita, lalu untuk lebih memberikan nuansa gaya, kita dapat juga memilih gambar lain, misalnya gambar hewan favorit kita, lalu dengan menggunakan platform media, kedua gambar tersebut dapat di tumpang-tindihkan untuk menciptakan satu gambar baru yang lebih bagus.

Platform media yang digunakan saat ini adalah komputer. Mengapa komputer? Karena komputer adalah yang paling leluasa dan mampu untuk menyimpan, memroses, dan mentransmisikan ke enam media yang berupa : teks, grafik, suara, musik, animasi dan video¹⁶.

Istilah multimedia dalam tesis ini dibatasi sebatas peran ke tiga fungsi media tersebut di atas dalam upaya mendukung proses pentransmisian dan pendistribusian hasil rekaman paket misi di lingkungan GPdI Ketapang melalui media cetak, kaset audio, VCD, yang disiarkan melalui media elektronik berupa siaran Radio dan siaran Televisi.

Namun, ada pula beberapa jenis data yang dikumpulkan, yang bersifat umum. Dari penelitian ini dapat pula diperoleh masukan dan usulan yang dapat diterapkan secara lebih luas dari sebatas obyek penelitian saja. Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi gereja-gereja di luar denominasi GPdI.

¹⁶ Sayling Wen, *ibid.*, h. 89

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diantisipasi akan didapat dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan aplikasi dari *Louis's Model of Newcomer Sense Making Process* dan *Five Dimensions of Customer Satisfaction* untuk peluncuran perdana aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPdi Ketapang.

Hal ini diharapkan akan mendukung kelancaran proses integrasi antara pola lama misi tradisional GPDI dengan pola baru misi multimedia PHB yang berwawasan misi holistik modern. Dari hasil integrasi itu, diharapkan misi multimedia PHB akan mampu memberikan layanan aktivitas misi yang lebih relevan dan tepat sasaran, sesuai dengan perubahan kebutuhan dalam jemaat GPDI Ketapang seiring dengan berjalannya waktu.

Sesuai dengan uraian tujuan penelitian, pembatasan penelitian, perumusan masalah, dan latar belakang masalah, manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap gereja-gereja dan pelayanan Kristen, khususnya mengenai evaluasi terhadap peluncuran perdana suatu bentuk aktivitas pelayanan misi yang baru kepada jemaat atau masyarakat yang menjadi konsumennya.
2. Untuk pihak GPDI Ketapang, diharapkan agar dapat mengevaluasi dan mengetahui dari hasil evaluasi apakah peluncuran perdana aktivitas-aktivitas misi yang telah dilakukan selama ini telah berhasil mencapai sasarannya dengan baik.

I.5 Metodologi Penelitian

I.5.1 Rancangan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam tesis ini adalah metodologi penelitian deskriptif yang menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan karakteristik dari wadah misi PHB. Maksud dari metode ini adalah upaya untuk mencari informasi faktual yang mendetail mengenai wadah misi PHB dan GPDI Ketapang yang terjadi pada saat ini kemudian membuat evaluasi tingkat kualitas bentuk aktivitas misi multimedia yang telah diluncurkan oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPDI Ketapang dan kemudian membandingkannya dengan teori terkait¹⁷

I.5.2 Variabel dan Pengukurannya

Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai nilai dan klasifikasi tertentu. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas peluncuran perdana aktivitas pelayanan misi multimedia yang dilaksanakan oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPDI Ketapang dapat diteliti melalui aplikasi empat fase dari *Louis's Model of Newcomer Sense Making Process*¹⁸, yaitu: *Change (perubahan)*, *Contrast (kontras)*, *Surprise(kejutan)*, dan *Sense Making (penyesuaian diri)*. Dengan aplikasi ini dapat diteliti apakah peluncuran perdana aktivitas misi melalui multimedia oleh wadah misi PHB berjalan mulus atau alami hambatan.

¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), h. 63

¹⁸ Louis's Model of Newcomer Sense Making Process, dalam Gerald L. Pepper, *of cit*, hh. 121 - 124

Aplikasi dari fase-fase tersebut harus digabungkan dengan lima dimensi kepuasan pelanggan dari Valerie Zeithaml¹⁹, et. al, yang terdiri dari: *reliability (keandalan)*, *responsiveness (cepat tanggap)*, *assurance (jaminan)*, *empathy (empati)*, dan *tangibles (hal nyata)*. Hal tersebut di atas bertujuan agar dapat juga diteliti bagaimana hasil respons kepuasan dari responden mengenai tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan aktivitas misi melalui multimedia yang diluncurkan oleh wadah misi PHB.

2. Tanggapan / penerimaan jemaat adalah hasil skor yang diperoleh dari penilaian jemaat terhadap tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaan aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPdI Ketapang, yang dapat mempengaruhi penilaian serta kepuasan jemaat GPdI Ketapang terhadap pelayanan wadah misi PHB itu sendiri.

¹⁹ Five Dimensions of Customer Satisfaction, dalam Fandy Tjiptono, *op cit*, h. 27

Tabel I.1
Operasional Variabel

Variabel	Fase	Dimensi	Indikator
Kualitas Pelayanan Multimedia Wadah Misi PHB di Jemaat GPdI Ketapang	<i>A. Change</i>	<p><i>A.1 Reliability</i></p> <p><i>A. 2 Responsiveness</i></p> <p><i>A.3 Assurance</i></p> <p><i>A.4 Enpathy</i></p>	<p>1. Pelayanan misi multimedia PHB lebih dapat diandalkan untuk menghadapi perubahan zaman dibandingkan dengan pelayanan misi tatap muka langsung (tradisional) GPdI</p> <p>2. Pelayanan misi multimedia PHB akan lebih mempercepat respons para pelayan misi terhadap perubahan kebutuhan jemaat yang mereka layani sejalan dengan perkembangan zaman</p> <p>3. Pelayanan misi multimedia PHB akan menjamin pola pola pelayanan misi kepada jemaat dengan visi misioner yang holistic dan tidak lagi secara parsial seperti pada pola tradisional</p> <p>4. Pelayanan misi multimedia PHB akan mampu meningkatkan rasa empati para pengurus wadah misi PHB terhadap penderitaan jemaat yang mengalami deraan krisis yang berkepanjangan di Indonesia</p>

		<i>A.5 Tangibles</i>	5. Pelayanan misi multimedia PHB yang didukung dengan penggunaan peralatan media komunikasi modern akan mampu meningkatkan rasa percaya di hati jemaat bahwa tujuan misi PHB akan lebih mudah tercapai dengan dukungan peralatan itu
	<i>B. Contrast</i>	<i>B.1 Reliability</i> <i>B.2 Responsiveness</i> <i>B.3 Assurance</i> <i>B.4 Empathy</i>	1. Cara-cara baru pelayanan misi PHB dengan menggunakan sarana multimedia lebih dapat diandalkan dibanding cara-cara lama misi tradisional 2. Cara-cara baru pelayanan misi melalui multimedia akan lebih cepat memberikan masukan / input kepada para aktivis sehingga dapat memberi respons lebih cepat kepada kebutuhan jemaat 3. Cara-cara baru pelayanan misi melalui multimedia akan lebih menjamin proses komunikasi yang lebih cepat dan jelas kepada jemaat yang dilayani 4. Cara-cara baru pelayanan misi melalui multimedia akan lebih cepat memberikan masukan informasi kepada para aktivis sehingga dapat lebih menggugah rasa empati terhadap perubahan kebutuhan jemaat

		<i>B.5 Tangibles</i>	5. Dukungan peralatan multimedia modern dan peluncuran produk produk dalam kemasan multimedia (cetak, elektronik, internet) akan nyata terlihat sehingga lebih mudah untuk mengajak jemaat berpartisipasi aktif mendukung misi PHB
	<i>C. Surprise</i>	<i>C.1 Reliability</i>	1. Kejutan melihat wujud baru pelayanan misi melalui multimedia akan meningkatkan kepercayaan jemaat bahwa jenis misi ini dapat diandalkan untuk menjadi pola misi masa depan GPDI
		<i>C.2 Responsiveness</i>	2. Kejutan melihat wujud baru pelayanan misi melalui multimedia, jemaat percaya misi ini mampu meningkatkan respons pelayanan misi gereja kepada jemaat.
		<i>C.3 Assurance</i>	3. Kejutan melihat wujud baru pelayanan misi melalui multimedia, jemaat akan lebih yakin bahwa progres menuju pelayanan misi holistik akan tercapai
		<i>C.4 Empathy</i>	4. Kejutan melihat wujud baru pelayanan misi melalui multimedia, jemaat akan percaya bahwa melalui misi ini rasa empati gembala sidang dan aktivis akan bertambah meski misi dengan pola tatap muka langsung akan berkurang

		<i>C.5 Tangibles</i>	5. Kejutan melihat wujud baru pelayanan misi melalui multimedia, jemaat akan rela mendukung investasi dana untuk memiliki peralatan pendukung komunikasi multimedia modern yang canggih
	<i>D. Sense Making</i>	<i>D.1 Reliability</i> <i>D.2 Responsiveness</i> <i>D.3 Assurance</i> <i>D.4 Empathy</i>	1. Jemaat akan membuka diri untuk menerima masukan sebanyak-banyaknya mengenai informasi keandalan pola misi melalui multimedia, khususnya mengenai peluncuran aktivitas perdana misi multimedia oleh PHB 2. Jemaat akan bersikap lebih responsif / cepat tanggap menyikapi perubahan bentuk misi dengan menggunakan sarana multimedia, seperti misi PHB 3. Jemaat akan meminta jaminan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para pengurus misi multimedia PHB bahwa aktivitas misi multimedia ini akan berlangsung langgeng bukan cuma gebrakan temporer belaka 4. Jemaat akan memberi rasa empati mereka apabila pelaksanaan peluncuran aktivitas misi multimedia oleh PHB dipandang telah dilakukan secara rapih, terencana dan terpadu.

		<i>19,5 tangibles</i>	5. Jemaat akan dengan teliti memonitor perkembangan investasi kepemilikan peralatan pendukung misi multimedia modern yang mereka kaitkan dengan peningkatan <i>skills</i> dan profesionalitas dari para aktivis yang mengoperasikannya
Tanggapan Jemaat GPdI Ketapang terhadap aktivitas pelayanan misi multimedia PHB			Ditinjau dari hasil tanggapan jemaat melalui penelitian tingkat Kepentingan dan tingkat Pelaksanaan aktivitas pelayanan misi PHB yang diberikan oleh wadah misi PHB kepada Jemaat GPdI Ketapang.

Sumber

Modifikasi penggabungan antara *Louis' Model of Newcomer Sense Making* (dalam Gerald L. Pepper, 1995, h. 122) dengan *Five Dimensions of Customer Satisfaction* (dalam Fandy Tjiptono, 1998, h. 27).

1.5.3 Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah diantisipasi dalam penjelasan diatas, penulis akan melakukan langkah-langkah prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Penulis akan meneliti sejarah dan latar belakang pembentukan GPdI Ketapang dan khususnya wadah misi PHB dalam hubungan dengan proses pemahaman latar belakang perencanaan, pembentukan, dan peluncuran aktivitas-aktivitas pelayanan misi GPdI Ketapang yang telah dilakukan sampai masa sekarang.
2. Penulis akan menjelaskan secara ringkas beberapa contoh dari sejarah misi dan catatan-catatan mengenai perkembangan pemikiran di bidang teologi misi yang mendukung dan terkait dengan pembahasan topik penelitian.
3. Penulis akan mengembangkan suatu pemahaman mengenai karakteristik dari masyarakat di ladang misi Indonesia pada masa pembentukan wadah misi PHB untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tepat atau tidaknya pilihan metode penyampaian aktivitas pelayanan misi melalui sarana multimedia berdasarkan tuntutan perubahan kebutuhan jemaat pada masa itu.
4. Penulis akan menjelaskan konsep dari *Louis' Model of Newcomer Sense Making* dan *Five Dimensions of Customer Satisfaction* serta aplikasinya dalam mengevaluasi tingkat penerimaan jemaat GPdI Ketapang terhadap peluncuran perdana aktivitas pelayanan misi multimedia dari wadah misi PHB dalam masa penyesuaian diri di lingkungan jemaat GPdI Ketapang.
5. Penulis akan melakukan survey riset dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) kepada jemaat GPdI Ketapang untuk memperoleh data-data yang akan memperkuat validitas dan reliabilitas analisis pembahasan topik penelitian.

I.6 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka mengenai pengertian misi, misi tradisional, misi holistik, aplikasi penyampaian misi melalui sarana multimedia modern, pembahasan mengenai fase-fase dalam *Louis' Model of Newcomer Sense Making* yang digabungkan dengan *Five Dimensions of Customer Satisfaction* serta aplikasinya terhadap evaluasi penyesuaian diri peluncuran pelayanan misi multimedia oleh wadah misi PHB di jemaat GPdI Ketapang. Bab ini diakhiri dengan kerangka pemikiran yang mendasari pembahasan mengenai topik penelitian.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Gambaran umum obyek penelitian terdiri dari sejarah singkat GPdI Ketapang dan wadah misi PHB, penjelasan mengenai asas, landasan, tujuan, dan mission statement dari wadah misi PHB, struktur organisasi wadah misi PHB, aktivitas misi, fasilitas pendukung pelayanan misi yang dimiliki wadah misi PHB saat ini.

BAB IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan bagaimana prosedur penelitian dan pengambilan kuesioner dilaksanakan untuk memperoleh data-data mengenai penerimaan jemaat GPdI Ketapang terhadap peluncuran perdana aktivitas pelayanan misi multimedia yang diberikan oleh wadah misi PHB kepada jemaat GPdI Ketapang. Analisis ini akan disertai penyajian tabel dan penjabaran ringkas mengenai hasil yang akan diperoleh dari informasi hasil olahan kuesioner.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan berdasarkan analisa dari pembahasan topik penelitian, mulai dari BAB I sampai dengan BAB V, yang akan disertai saran-saran penulis yang diharapkan dapat berguna bagi kemajuan wadah misi PHB dan perkembangan perencanaan dan peluncuran aktivitas-aktivitas pelayanan misi Kristen di Indonesia yang *up to date* dan berwawasan misi holistik.